

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di *Era Society 5.0*

Munawir<sup>1</sup>, Uswatun Khasanah Arif<sup>2</sup>, Aldaniah Zahrotul Aulia<sup>3</sup>, Sheifi Zahrotul Isti'anah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: munawir@uinsby.ac.id<sup>1</sup>, uswatunka120494@gmail.com<sup>2</sup>, aldaniah127@gmail.com<sup>3</sup>, zahrotulsheifi3@gmail.com<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 10 Januari 2025

Revised: 25 Januari 2025

Accepted: 10 Februari 2025

**Keywords:** *Era Society, Peran guru, Karakter*

**Abstract:** *Era Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang berasal dari Jepang, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan inovasi. Perkembangan zaman yang terjadi dapat berdampak pada karakter peserta didik. Dalam beberapa kasus, karakter peserta didik dapat mengalami penurunan karena adanya perkembangan zaman. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui kebiasaan dan pengalaman hidup, yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode dilaksanakan dengan menggali sumber yang dijadikan pembahasan misalnya sumber yang menjadi teori selanjutnya dianalisis dan ambil kesimpulan berdasarkan dengan rumusan permasalahan yang diteliti. Peran guru sebagai pendidik yaitu peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas pemberian bimbingan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkenaan dengan mendisiplinkan siswa supaya mengikuti setiap peraturan di sekolah dan setiap norma yang ada di keluarga dan di masyarakat.*

### PENDAHULUAN

*Era Society 5.0* merupakan sebuah konsep yang berasal dari Jepang, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan inovasi. Munculnya *Era Society 5.0* ini berkaitan dengan perkembangan dan dampak revolusi industri keempat (*Industri 4.0*) yang melibatkan penggunaan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotika, big data, dan *Internet of Things* (IoT) dalam berbagai aspek kehidupan. *Era Society 5.0* ini muncul sebagai respons terhadap tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di era *Industri 4.0*. Meskipun dengan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini membawa berbagai manfaat, namun juga menciptakan ketimpangan sosial, kesenjangan digital, dan juga menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap lingkungan. (Nur et al., 2022)

Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0 dan *trend* yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah pembelajaran daring atau dapat kita sebut sebagai *online learning*. Dalam pembelajaran daring, guru dan peserta didik terhubung menggunakan internet. Maka dari itu, di

dunia pendidikan saat ini internet sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia, hal tersebut sangat berdampak pada dunia pendidikan tentunya juga berdampak pada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk dapat menguasai teknologi yang berkembang, juga diharuskan untuk mempunyai *handphone* sebagai penunjang dalam keberlangsungan proses pembelajaran. (Nur et al., 2022)

Perkembangan zaman yang terjadi dapat berdampak pada karakter peserta didik. Dalam beberapa kasus, karakter peserta didik dapat mengalami penurunan karena adanya perkembangan zaman. Misalnya, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi keterampilan sosial dan interaksi langsung, menghambat perkembangan empati, atau menyebabkan isolasi sosial. Selain itu, penggunaan yang tidak terkendali terhadap media sosial dan konten digital dapat mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku peserta didik, meningkatkan risiko terpapar pada konten negatif atau tidak sehat. Perkembangan zaman juga dapat mengubah pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Nilai-nilai tradisional seperti rasa hormat, kesopanan, dan tanggung jawab sosial mungkin mengalami penurunan nilainya karena pengaruh media, tekanan sosial, atau kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan agama. Dalam era yang serba cepat ini, peserta didik mungkin lebih terfokus pada kesenangan instan dan kepuasan pribadi, daripada mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau kepentingan bersama. (Gina et al., 2021)

Penting untuk diingat bahwa tidak semua peserta didik mengalami penurunan karakter akibat perkembangan zaman ini. Banyak peserta didik yang tetap dapat mempertahankan karakter yang kuat dan positif, dengan bimbingan yang tepat dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Penting bagi guru, orang tua, dan masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan memberikan teladan yang baik, pengawasan yang tepat, dan pendidikan tentang nilai-nilai yang positif. Dengan pemahaman yang baik tentang dampak perkembangan zaman dan komitmen untuk membangun karakter peserta didik yang kuat, kita dapat menghadapi tantangan yang muncul dengan bijaksana. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membantu peserta didik menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam dunia yang terus berubah ini. (Mona & Prawisudawati, 2021)

Pembelajaran yang berlangsung di era revolusi industri 4.0 guru tidak boleh berperan hanya sebagai pemberi ilmu kepada peserta didik. Namun guru juga harus menekankan pendidikan karakter, moral, dan keteladanan pada peserta didik, karena hal yang ditakutkan adalah peran guru tergantikan oleh adanya alat dan teknologi yang semakin berkembang. Namun kendati demikian, peran guru dalam menyampaikan pendidikan karakter, moral, dan keteladanan dalam diri peserta didik tidak dapat tergantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun. Dari pemaparan diatas, dalam penelitian ini kami akan menggali lebih dalam mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter peserta didik di *era society 5.0*. (Yuliani & Tantiasih, 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode dilaksanakan dengan menggali sumber yang dijadikan pembahasan misalnya sumber yang menjadi teori selanjutnya dianalisis dan ambil kesimpulan berdasarkan dengan rumusan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber teori analisis dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan yang terdapat dalam jurnal dan buku yang berkaitan dengan peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era *society 5.0* yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya setelah terkumpul menjadi satu bagian, kemudian sumber - sumber tersebut dianalisis menjadi teori hasil penelitian secara rinci. Teori-teori itu berikutnya membentuk gambaran jelas

.....

---

yang dibuat dengan suatu kesimpulan. Teknik penelitian dalam riset ini menggunakan metode dokumentasi untuk menambahkan data seperti data primer dan data sekunder. Kemudian selanjutnya peneliti menempuh uji validitas dan kredibilitas baik sumber data, buku, jurnal dan referensi terkait lainnya. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan kerangka berpikir induktif dalam mengungkap fakta terkait fokus riset, selanjutnya mendeskripsikan didalam hasil riset ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Era Society 5.0

Pertama kali dikenalkan oleh Pemerintah Jepang di tahun 2019, Society 5.0 disebut sebagai konsep integrasi antara dunia virtual dan realita. Society 5.0 adalah sebuah konsep yang memungkinkan manusia untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan dukungan teknologi. Konsep ini diharapkan dapat menyempurnakan konsep sosial sebelumnya, Revolusi Industri 4.0. Masuknya internet ke kehidupan manusia pada Revolusi Industri 4.0 menyebabkan adanya generation gap yang disebabkan oleh segmentasi penggunaan internet oleh generasi tertentu, sehingga membuat teknologi cenderung menguasai kemampuan manusia. Oleh karena itu, Society 5.0 diharapkan dapat mengubah persepsi tersebut dan mengalihkan fungsi teknologi untuk membantu manusia di berbagai bidang, termasuk pada proses branding. (CoHive, 2020)

Era society 5.0 merupakan penyelesaian dari keresahan masyarakat terhadap era revolusi industri 4.0 mengenai teknologi yang semakin akan menggantikan tenaga manusia yang mengakibatkan mengurangi lapangan pekerjaan, Era society 5.0 ini sangat diharapkan untuk dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat dengan masalah ekonomi di 10 tahun kedepan atau bahkan lebih. Era society 5.0 dalam bidang pendidikan memungkinkan para peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran jarak jauh, karena kembali lagi untuk peserta didik belajar secara fleksibel tidak mengenal ruang dan waktu dan adanya atau tanpa pengajar. Berbagai kebutuhan individu, berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada kursus bisnis. (Sabdi, 2023)

### B. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat dan nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan kepribadian individu yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, serta pengaruh lingkungan sosial. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025) Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan kombinasi dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), yang bersama-sama membentuk seseorang menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. (Lickona, 1991) Karakter bukanlah sesuatu yang diwarisi, melainkan hasil dari interaksi sosial dan pengalaman hidup individu. Pendidikan dan lingkungan sosial memainkan peran utama dalam membentuk karakter seseorang. (Dewey, n.d.)

Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa karakter adalah bagian dari perkembangan moral seseorang, yang berkembang dalam beberapa tahap mulai dari kepatuhan terhadap aturan hingga pemahaman prinsip moral yang lebih tinggi (Kohlberg, 1981). Karakter terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, di mana individu mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang mereka anggap sebagai panutan. (Bandura, 1977)

Karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui kebiasaan dan pengalaman hidup, yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan (Koesoema, 2010). Karakter mencerminkan kualitas moral yang membedakan seseorang dari yang lain dan dipengaruhi oleh pendidikan serta lingkungan sosial. Karakter yang baik mencerminkan

---

integritas dan tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupan (Muslich, 2011). Mulyasa menegaskan bahwa karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. (Mulyasa, 2012)

#### C. Faktor-Faktor Penyebab Karakter dalam Peserta Didik Menurun

Era Society 5.0 memiliki prinsip yakni terjadinya keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan juga ekonomi dengan lingkungan sosial. Dengan teknologi yang semakin berkembang di Era Society 5.0 diharapkan dapat mengurangi masalah yang tercipta pada era revolusi industri 4.0 (berkurangnya sosialisasi yang terjadi antar masyarakat, kurangnya lapangan pekerjaan, dll). Beberapa faktor penyebab menurunnya karakter peserta didik:

##### a. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial, termasuk perkembangan karakter peserta didik. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif, seperti meningkatnya perilaku individualisme, berkurangnya empati sosial, serta maraknya ujaran kebencian dan perundungan siber (*cyberbullying*). (Anderson & Bushman, 2001)

##### b. Kurangnya Keteladanan dari Orang tua dan Guru

Karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan dari orang tua dan guru sebagai figur yang mereka jadikan panutan. Jika orang tua dan guru tidak menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, maka peserta didik akan cenderung meniru perilaku tersebut. (Lickona, 1991)

##### c. Lingkungan Sosial yang tidak Mendukung

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif, seperti perundungan (*bullying*), tawuran, atau kenakalan remaja, maka mereka akan lebih mudah terpengaruh untuk ikut melakukan tindakan tersebut. (Olweus, 1993)

##### d. Kurangnya Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Meskipun kurikulum pendidikan di Indonesia telah mencantumkan pendidikan karakter, penerapannya di sekolah masih belum optimal. Banyak sekolah yang lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembentukan karakter. Pendidikan karakter sering kali hanya diberikan sebagai teori dalam mata pelajaran tertentu tanpa adanya internalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Ryan & Bohlin, 1999)

##### e. Dampak Globalisasi dan Krisis Identitas Budaya

Globalisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk peserta didik. Masuknya budaya asing tanpa adanya filter yang kuat dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal dan menggantikannya dengan budaya yang tidak sesuai dengan norma dan moral masyarakat Indonesia (Giddens, 1991). Peserta didik cenderung lebih tertarik dengan budaya populer yang ditampilkan dalam film, musik, dan media sosial tanpa memahami dampaknya terhadap karakter mereka. (Rahardjo, 2018)

#### D. Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran adalah perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. (Kbbi, 2016) Koentjaraningrat menyebutkan, “Peranan adalah khas yang diperlihatkan, atau dilakukan oleh individu terhadap di

---

mana ia berhadapan dengan pihak lain”. Sementara menurut Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa “peranan adalah 1) Sekelompok norma yang berhadapan dengan tingkah laku. 2) Norma-norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang dekat di lingkungan dekat orang-orang individu itu. 3) Norma dan harapan tersebut, memang diketahui dan disari oleh individu tersebut”. (Ancu, 2018)

Slameto mengatakan bahwa peran guru telah meningkat dari hanya sebagai pengajar menjadi pengarah belajar (Slameto, 2010). Peranan guru merupakan sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan berperan untuk menjadi fasilitator mengajar yang meliputi, guru sebagai perencana, guru sebagai model, guru sebagai pemimpin, guru sebagai peramal, dan guru sebagai pembawa jalan atau pembimbing ke arah pusat pembelajaran (Zein, 2015). Peranan guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menunjukkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) supaya proses belajar dapat berjalan dengan maksimal.

Peran guru sebagai pendidik yaitu peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas pemberian bimbingan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkenaan dengan mendisiplinkan siswa supaya mengikuti setiap peraturan di sekolah dan setiap norma yang ada di keluarga dandi masyarakat (Ancu, 2018). Senada dengan yang disampaikan Minsih dan Aninda peran guru yang sesuai diantaranya sebagai pengelola kelas, fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, dan evaluator (Minsi & D, 2018). Peran guru di era *society 5.0* ini perlu dimaksimalkan, karena guru tidak boleh hanya terpusat pada proses transfer ilmu, melainkan perlu menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan (Nastiti & Ni'mal, n.d).

## **KESIMPULAN**

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik di era *Society 5.0*. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan yang adaptif, integrasi teknologi, serta metode pembelajaran yang inovatif, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anderson, C., & Bushman, B. (2001). *Effects of Violent Video Games on Aggressive Behavior*. 12, 353–359.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Dewey, J. (n.d.). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press.
- Gina, S., Furi, Y., & Anggraeni, D. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa . *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 5, 1–5.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Mona, M., & Prawisudawati, E. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10, 90–100.
- Mulyasa. (2012). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Bumi Aksara.
- Muslich, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nur, A., Fadliya, A., & Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell.
- Rahardjo, S. (2018). Dampak Globalisasi terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Global*. *Jurnal Pendidikan Global*, 6, 112–126.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey-Bass.
- Yuliani, T., & Tentiasih, S. (2024). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pada Era Society Di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pringkuku Pacitan. *Jurnal PGSD* , 10, 45–57.
-